

Original Article

Analisis Fungsi Jiwa Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

Achmad Muzammil^{1✉}, Ahmad Faruq², Moh. Maimun³, Titin Nurhidayati⁴

^{1,2,3}Universitas Al-Falah Assunniyyah Kencong, Jember, Indonesia

Correspondence Author: achmadmuzammil227@gmail.com,

254486130008@uas.ac.id, zmaimoen90@gmail.com, titinnurhidayati@uas.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan agar dalam proses Pendidikan Agama Islam pengajar hendaknya juga memperhatikan perkembangan psikologi kognitif peserta didik dan menjadi *problem resolve* saat terjadi permasalahan dengan dasar nilai keislaman (*tashawuf*). Penelitian ini menggunakan metode *Library Research*, mengumpulkan data, menyajikan, menganalisa, dan mengambil Kesimpulan. Hasilnya Adalah bahwa Pendidikan Agama Islam tidak memandang proses kognitif sebagai proses netral. Namun, proses tersebut harus diperhatikan dan dibina dalam setiap tahapan perkembangannya. Dalam kerangka ini, berpikir diarahkan untuk menjadi *tafakkur* (refleksi), ingatan dioptimalkan sebagai sarana *dzikrullah* (mengingat Allah), dan intelegensi dipahami secara *holistik* sebagai kesatuan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Implikasi utama dari temuan ini adalah perlunya transformasi dalam praktik pembelajaran PAI, yaitu pergeseran dari pendekatan yang menekankan transfer pengetahuan semata menuju pembelajaran yang berorientasi pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan *akhlaqul karimah*. Pendekatan ini menuntut integrasi antara pengembangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik secara seimbang, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Psikologi kognitif, *Tazkiyatun nafs*, *Akhlaqul karimah*.

Pendahuluan

Istilah kognitif berasal dari kata Bahasa Inggris *cognition* (mengetahui). Dalam arti luas, *kognisi* berarti proses memperoleh, mengatur, dan memanfaatkan pengetahuan. Proses ini merupakan kondisi alami yang pasti akan dihadapi setiap jiwa manusia dalam perjalanan tumbuh kembangnya. Manusia adalah makhluk multidimensional yang keberadaannya tidak dapat direduksi hanya pada aspek fisik-

biologis semata. Dimensi psikologis, sebagai manifestasi dari aktivitas jiwa, memegang peranan sentral dalam menentukan cara individu berinteraksi dengan dunianya, terutama dalam konteks pendidikan. Kajian mengenai gejala-gejala jiwa, yang mencakup proses kognitif seperti pengamatan, tanggapan, ingatan, hingga berpikir, telah lama menjadi fokus dalam psikologi pendidikan umum (Restuina dkk, 2025:241). Pemahaman terhadap proses mental ini dianggap krusial karena berdampak langsung pada cara peserta didik menyerap informasi, membentuk perilaku, dan mengembangkan potensi belajarnya. Namun, psikologi pendidikan modern seringkali membatasi analisisnya pada tujuan-tujuan pragmatis dan duniawi, seperti pencapaian akademis dan adaptasi sosial.

Psikologi Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan perspektif yang lebih dalam dan komprehensif. Dalam pandangan Islam, gejala-gejala jiwa bukanlah sekadar mekanisme kognitif yang netral, melainkan instrumen spiritual yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Setiap proses mental memiliki dimensi ilahiah dan terhubung erat dengan konsep-konsep inti kebatinan setiap manusia. Menurut Al-Ghazali aspek kognitif dalam Islam ada tiga yakni akal, hati, dan nafsu/syahwat yang menjadi kecenderungan bagi manusia. Al-Ghazali mengibaratkan hati sebagai rajanya yang memiliki otoritas tertinggi untuk memimpin dan akal sebagai menterinya yang berfungsi untuk mempertimbangkan dari sudut logisnya, dan syahwat sebagai pemungut pajak yang cenderung ingin memperoleh bahkan merampas segala demi kepentingan sendiri. Semuanya memiliki perannya masing-masing sehingga tidak perlu sepenuhnya disingkirkan. Ketiganya harus menduduki di posisinya masing-masing dan melaksanakan tugasnya, seorang manusia tidak boleh menempatnya di tempat yang tidak semestinya misalnya syahwat di atas yang lain sehingga akan berdampak hal yang buruk. Setiap proses mental memiliki dimensi ilahiah dan terhubung erat dengan konsep-konsep inti kebatinan setiap manusia itulah komponen yang harus ada dalam suatu wadah yang bernama ruh/jiwa. Akal cenderung memiliki pertimbangan yang dilandaskan rasionalitas, hati lebih condong terhadap feeling/perasaan seperti simpati dan empati, sedangkan nafsu adalah dorongan dalam melakukan sesuatu hal yang baik dan buruk. Dari perbedaan tersebut seorang manusia dapat mengolah dan mengintegrasikan isi akal dan hati dalam suatu proses yang disebut pikiran, sehingga dapat melahirkan Keputusan dan perilaku yang sehat dari seorang manusia.

Sayangnya, saat ini praktik PAI di lapangan masih menghadapi tantangan besar. Proses pembelajaran seringkali terjebak pada pendekatan normatif doktriner yang lebih mengutamakan transfer hafalan daripada transformasi jiwa. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan Agama yang dimiliki pelajar dengan karakter (akhlik) yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam hanya tersimpan di ranah kognitif dan gagal terinternalisasi menjadi kepribadian yang utuh. Adanya dikotomi antara pendekatan psikologi modern yang sekuler dengan kekayaan khazanah psikologi dalam tradisi Islam inilah yang melatarbelakangi urgensi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk gejala jiwa pengenalan (kognitif) dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Dengan merujuk pada literatur Psikologi Pendidikan Islam, penelitian ini akan mengkaji bagaimana setiap aspek kognitif, mulai dari tanggapan hingga intelegensi dimaknai dan diarahkan untuk tujuan purifikasi jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan karakter mulia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi para guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang

lebih holistik, yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga mencerahkan kalbu dan memperkuat spiritualitas dan mentalitas peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, pemikiran, dan teori yang berkaitan dengan fungsi jiwa serta perkembangan kognitif dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku utama dan jurnal ilmiah yang secara khusus membahas Psikologi Pendidikan Islam serta kajian tentang gejala-gejala jiwa manusia. Literatur tersebut menjadi rujukan utama dalam menganalisis aspek kognitif dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

Sumber sekunder terdiri atas berbagai literatur pendukung, seperti artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkaya analisis, memperluas perspektif, serta memperkuat argumentasi terhadap temuan yang diperoleh dari sumber primer.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi. Teknik ini dilaksanakan dengan cara membaca secara cermat, mencatat, mengutip, dan mengidentifikasi gagasan-gagasan pokok dari sumber data yang telah dipilih. Fokus pengumpulan data diarahkan pada konsep-konsep yang berkaitan dengan aspek kognitif, seperti tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir, intelegensi, dan emosi, dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sesuai dengan aspek-aspek kognitif yang dikaji. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait implikasi perkembangan kognitif peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam.

Hasil Penelitian

Perkembangan Kognitif Peserta Didik dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Dalam kerangka Psikologi Pendidikan Islam, perkembangan kognitif pelajar merupakan proses integral yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan moral. Setiap gejala jiwa yang berkaitan dengan kognisi, mulai dari tanggapan hingga emosi, dipandang sebagai anugerah Allah yang tujuannya tidak hanya untuk meraih kecerdasan intelektual, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan membentuk kepribadian paripurna (insan kamil). Proses kognitif bukanlah aktivitas netral, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang harus dikelola dan diusahakan. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai setiap aspek

perkembangan kognitif dan pengaruhnya bagi pelajar dalam konteks Pendidikan Agama Islam:

1. Tanggapan (Persepsi)

Tanggapan atau persepsi merupakan proses awal masuknya pengetahuan melalui penafsiran informasi yang diterima oleh pancaindra. Pengetahuan diri seseorang berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individu, sehingga membentuk pemahaman yang utuh tentang dirinya dan lingkungan sekitarnya (Rochmah, 2024:41). Dalam perspektif Islam, kualitas tanggapan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kondisi hati (*qalb*). Hati yang bersih memungkinkan peserta didik menangkap ilmu bukan sekadar sebagai kumpulan fakta, tetapi sebagai manifestasi kebesaran Allah SWT (*ayatullah*). Perkembangan kognitif peserta didik berlangsung melalui tahapan-tahapan tertentu sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget, yaitu tahap sensorimotor (0–2 tahun), praoperasional (2–7 tahun), dan operasional konkret. Setiap tahap menunjukkan cara peserta didik berpikir, menyimpan informasi, serta beradaptasi dengan lingkungannya (Wardany, 2016:107). Psikologi Pendidikan Islam, yang berlandaskan nilai-nilai tasawuf, menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) agar peserta didik mampu membentuk persepsi yang positif dan konstruktif terhadap ilmu, pendidik, dan lingkungan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bernilai ibadah.

2. Fantasi (Imajinasi)

Fantasi atau imajinasi merupakan salah satu gejala jiwa yang berperan penting dalam proses kognitif. Fantasi memungkinkan individu membentuk tanggapan-tanggapan baru berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki, sehingga membuka ruang bagi kreativitas dan pemikiran abstrak (Hidayat dkk, 2025:208). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, imajinasi dapat diarahkan sebagai sarana *tafakkur*, yaitu merenungkan kebesaran ciptaan Allah, membayangkan balasan surga dan neraka, serta memahami nilai-nilai keimanan yang bersifat abstrak. Namun demikian, Islam juga memberikan batasan agar fantasi tidak berkembang secara berlebihan dan menjerumuskan pada angan-angan kosong (*thulul amal*) yang dapat melalaikan tujuan hidup hakiki. Fantasi yang tidak terkelola dapat melemahkan kesadaran spiritual, mengeraskan hati, dan menunda proses pertaubatan.

3. Ingatan (Memori)

Ingatan merupakan kemampuan jiwa untuk menyimpan, memelihara, dan memanggil kembali informasi. Dalam Pendidikan Agama Islam, fungsi ingatan memiliki peran strategis, khususnya dalam proses penghafalan Al-Qur'an dan Hadis. Namun, tujuan ingatan tidak berhenti pada penguasaan materi semata, melainkan sebagai sarana untuk senantiasa mengingat Allah SWT (*dzikrullah*). Peserta didik diajarkan bahwa kemampuan mengingat merupakan nikmat yang harus dijaga melalui perilaku yang baik dan menjauhi perbuatan maksiat. Dalam perspektif Islam, maksiat diyakini dapat melemahkan daya ingat dan menghalangi keberkahan ilmu. Oleh karena itu, kesucian diri memiliki korelasi langsung dengan kekuatan hafalan dan kedalaman pemahaman. Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya mengingat Allah ketika lupa, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Kahfi: 24, sebagai jalan memperoleh petunjuk dan kecerdasan (Arlotas dan Mustika, 2019:52).

4. Berpikir (Thinking)

Islam memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap akal dan aktivitas berpikir. Al-Qur'an secara berulang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalnya dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, proses berpikir peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menyelesaikan persoalan akademik, tetapi juga untuk menemukan kebenaran hakiki, membedakan antara yang benar (*haq*) dan yang salah (*bathil*), serta menggali hikmah dari setiap pengetahuan. Berpikir dalam Islam merupakan aktivitas intelektual sekaligus spiritual yang bertujuan memperkuat keyakinan dan keimanan, bukan sekadar memuaskan rasa ingin tahu intelektual (Wantini, 2023:165)

5. Kecerdasan (Intelektual)

Psikologi Pendidikan Islam memandang kecerdasan secara holistik, tidak terbatas pada kecerdasan intelektual (IQ) semata. Konsep kecerdasan dalam Islam mencakup tiga dimensi yang saling terintegrasi, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual berkaitan dengan kemampuan berpikir logis dan analitis, kecerdasan emosional tercermin dalam kemampuan mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat, sedangkan kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan yang mengantarkan manusia pada kesadaran akan hubungan dirinya dengan Allah SWT. Pendidikan Agama Islam bertujuan mengembangkan ketiga dimensi kecerdasan tersebut secara seimbang agar peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang utuh (Rochmah, 2024:143–145).

6. Emosi

Emosi merupakan gejolak jiwa yang memberi warna dalam kehidupan manusia. Islam tidak menafikan emosi, melainkan memberikan panduan untuk mengelolanya melalui pengendalian hawa nafsu. Dalam konteks pendidikan, pengelolaan emosi menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam berupaya menumbuhkan emosi-emosi positif seperti cinta (*mahabbah*), harapan (*raja'*), dan rasa takut (*khauf*) kepada Allah SWT, yang dapat membangun suasana batin yang positif dan meningkatkan motivasi belajar (Muthrofin dan Hakim, 2025:136). Pada saat yang sama, peserta didik dilatih untuk mengendalikan emosi negatif seperti marah (*ghadab*), iri (*hasad*), dan sompong. Kemampuan mengelola emosi inilah yang menjadi cerminan dari akhlak mulia (*akhlaqul karimah*).

Implikasi Penelitian Terhadap Pendidikan Agama Islam

Pemahaman terhadap proses kognitif pelajar membawa implikasi signifikan bagi para pendidik PAI. Implikasi ini menuntut adanya pergeseran dari metode pengajaran yang semata-mata bersifat transfer pengetahuan (indoktrinasi) menuju pendekatan yang lebih holistik, humanis, dan berorientasi pada pengembangan seluruh potensi kejiwaan peserta didik sesuai dengan tujuan penciptaannya.

1. Mengarahkan Proses Berpikir dari Hafalan menuju Tafakur dan Tadabbur

Implikasi utama adalah perlunya PAI mendorong proses berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar menghafal dalil dan doktrin. Pendidik harus merancang pembelajaran yang merangsang pelajar untuk melakukan tafakur (refleksi mendalam terhadap ciptaan Allah) dan tadabbur (refleksi mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an). Tujuannya adalah agar ilmu agama tidak berhenti sebagai pengetahuan kognitif, melainkan menjadi basis untuk memperkuat iman dan kesadaran spiritual. Dalam perspektif psikologi Islam, berpikir merupakan fitrah manusia untuk memenuhi

kebutuhannya, baik yang berkaitan dengan duniawi maupun ukhrawi. Berpikir digunakan manusia untuk memperoleh kebenaran. Implementasi dalam pembelajaran PAI secara praktis, penguatan proses berpikir reflektif dalam Pendidikan Agama Islam dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi pembelajaran aktif. Pendidik dapat menggunakan metode studi kasus, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), serta diskusi kritis untuk membahas persoalan-persoalan kontemporer dari sudut pandang nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dilatih untuk memahami materi secara tekstual, tetapi juga mampu menganalisis, menilai, dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna karena mendorong peserta didik untuk menginternalisasi ajaran Islam secara sadar dan reflektif. Proses ini diharapkan dapat membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak mulia.

2. Optimalisasi Fungsi Ingatan untuk Dzikrullah dan Penguasaan Ilmu

Pendidikan Agama Islam harus memanfaatkan potensi ingatan (memory) tidak hanya untuk menghafal materi ujian, tetapi untuk tujuan yang lebih luhur, yaitu senantiasa mengingat Allah (dzikrullah) dan menginternalisasi ilmu-ilmu inti keislaman seperti Al-Qur'an dan Hadis. Pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menggunakan strategi yang memudahkan proses penghafalan yang bermakna. Bagi seorang muslim, daya ingat sangat diperlukan dalam rangka dzikrullah (mengingat Allah) dan mengkaji ilmu-ilmu-Nya. Seseorang yang banyak berbuat maksiat akan melemahkan daya ingatnya (Wardany, 2016:116)

Implementasi secara praktis, optimalisasi ingatan dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui integrasi aktivitas zikir dalam proses pembelajaran, baik pada awal, tengah, maupun akhir kegiatan belajar. Zikir tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga membantu menenangkan jiwa dan meningkatkan fokus belajar peserta didik. Selain itu, pendidik dapat menerapkan teknik *murāja'ah* secara terjadwal untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an dan Hadis, sehingga informasi yang tersimpan dalam ingatan menjadi lebih tahan lama.

3. Pembinaan Kecerdasan secara Holistik (Intelektual, Emosional, dan Spiritual)

Implikasi selanjutnya adalah PAI tidak boleh hanya fokus pada kecerdasan intelektual (IQ). Pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk membina kecerdasan emosional (*Emotional Quotient/EQ*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*). Kecerdasan emosional dibina melalui pendidikan akhlak, sementara kecerdasan spiritual dibangun dengan menanamkan kesadaran akan tujuan hidup dan hubungan dengan Allah. Kecerdasan dalam pandangan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif semata. Akan tetapi, Islam juga memperhatikan kecerdasan emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Implementasi secara praktis, mengintegrasikan pendidikan karakter sabar, syukur, empati dalam setiap mata pelajaran PAI dan membiasakan kegiatan ibadah serta refleksi spiritual di lingkungan sekolah.

4. Mengelola Emosi Pelajar untuk Pembentukan Akhlakul Karimah

Perkembangan emosi pelajar merupakan aspek krusial yang harus mendapat perhatian dalam PAI. Implikasinya adalah pendidik harus mampu menjadi fasilitator bagi pelajar dalam mengenali dan mengelola emosinya. Proses pembelajaran PAI harus menjadi sarana untuk menyalurkan emosi secara positif, seperti menumbuhkan rasa cinta (mahabbah) kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mengendalikan emosi negatif seperti amarah (ghadab) dan iri hati (hasad). Emosi perlu dikontrol dan dikendalikan

oleh akal dan syariat. Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam perkembangan emosi peserta didik, yakni membantu mereka untuk dapat mengontrol dan mengarahkan emosinya dengan baik. Implementasi secara praktis, menggunakan kisah-kisah teladan para nabi dan orang saleh untuk memberikan contoh pengelolaan emosi, serta menciptakan iklim kelas yang positif dan saling mendukung.

5. Menyesuaikan Metode Pembelajaran dengan Tahap Perkembangan Kognitif Pelajar

Pengajar PAI harus memahami tahapan perkembangan kognitif peserta didiknya (misalnya, teori Piaget: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, operasional formal). Implikasinya, materi dan metode pengajaran harus disesuaikan dengan kemampuan berpikir pelajar. Materi yang abstrak seperti konsep takdir atau sifat-sifat Allah perlu disampaikan dengan cara yang berbeda kepada siswa sekolah dasar dibandingkan dengan siswa sekolah menengah (Suparman dkk, 2020:97). Implementasi secara praktis menggunakan media visual dan benda konkret untuk menjelaskan konsep abstrak kepada anak usia dini dan sekolah dasar. Sementara untuk remaja, menggunakan pendekatan yang lebih logis, rasional, dan dialogis.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis kepustakaan terhadap literatur Psikologi Pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa perkembangan jiwa secara kognitif memiliki peran yang fundamental dan tidak terpisahkan dari tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbeda dengan perspektif psikologi umum yang cenderung memandang proses kognitif sebagai mekanisme adaptasi terhadap lingkungan, Pendidikan Agama Islam menempatkan setiap aktivitas kognitif dalam kerangka spiritual yang holistik, di mana akal, jiwa, dan kalbu bekerja secara sinergis untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT.

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, dalam perspektif PAI, setiap aspek kognitif seperti tanggapan, ingatan, dan proses berpikir tidak bersifat netral, melainkan harus diarahkan pada tujuan spiritual. Proses berpikir dikembangkan menjadi *tafakkur*, ingatan dioptimalkan sebagai sarana *dzikrullah*, dan intelelegensi dipahami secara holistik yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Kedua, pengelolaan seluruh proses kognitif tersebut bermuara pada pembentukan kepribadian mulia (*akhlaqul karimah*). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi melalui transformasi karakter peserta didik secara menyeluruh. Kecerdasan dalam Islam dipahami sebagai kemampuan memanfaatkan seluruh potensi kognitif untuk menjadi pribadi yang bertakwa dan bermanfaat bagi sesama.

Ketiga, pemahaman ini membawa implikasi transformatif terhadap praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidik dituntut untuk beralih dari metode pengajaran yang bersifat indoktrinatif menuju pendekatan yang lebih humanis dan berorientasi pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Strategi pembelajaran perlu dirancang untuk mendorong berpikir kritis-reflektif, pengelolaan emosi secara islami, serta menjadikan seluruh aktivitas pembelajaran sebagai bagian dari ibadah. Secara esensial, Pendidikan Agama Islam memandang perkembangan kognitif peserta didik sebagai sebuah perjalanan spiritual yang bertujuan membentuk *insan kamil*, yaitu manusia paripurna yang mampu memanfaatkan anugerah akalnya untuk mengabdi kepada Sang Pencipta dan mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Dalam penulisan artikel ini Penulis menyadari terdapat banyak keterbatasan dari beberapa aspek, sehingga artikel ini masih bisa dan perlu dikembangkan lagi oleh peneliti lain dengan gap riset dan novelty yang lebih relevan lagi dengan kebutuhan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Arlotas, R. K., & Mustika, R. (2019). *LUPA, DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI BELAJAR DAN ISLAM*.
- Gazzali, A. Hamid M. I. M. al (with Markaz Dar al-Minhag lid-Dirasat wa'n Nasr. Lagna al-Ilmiya). (2013). *Ihya 'ulum ad-din* (at-Tab'a 2, musahaah, munaqqaha, wa-mazida). Dar al-Minhag li'n Nasr wa't-Tauzi.
- Ghazali, A. Hamid M. I. M. al. (t.t.). *Kimiya'ussa'adah*. Maktabah al-Misbah.
- Hafizallah, Y. Zayadi, Z. & Zamzami, N. A. (2024). Hakikat Berpikir Dalam Perspektif Psikologi Islam. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagaman dan Pendidikan Islam*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.32923/taw.v19i1.3937>.
- Liana, N. (2024). KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI SARANA PENINGKATAN KUALITAS KEHIDUPAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PSIKOLOGI. *Al-Dirosah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(02).
- Muthrofin, K., & Hakim, L. (2025). Analisis Konsep Perasaan dan Emosi Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 11(1), 126–141.
- Restuina, C., Sitepu, M. P., & Sembiring, A. salsalina. (2025). ANALISIS BENTUK GEJALA JIWA MANUSIA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7557>.
- Suparman, Sultinah, A. S., Supriyadi, Achmad, A. D., Nurjan, S., Sunedi, Muhandis, J., & Sutoyo, D. A. (2020). *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Wade Group.
- Wantini. (2023). *Psikologi Pendidikan Agama Islam*. UAD Press.
- Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., Sugito, S., & Musthan, Z. (2023). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>
- Wardany, D. K. (2016). *Psikologi Pendidikan Islam*. CV. Confident.